**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pada tanggal 14 Juli 2013, mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) yang menolak rencana pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Aksi tersebut awalnya berlangsung kondusif. Namun aksi berakhir dengan pelemparan yang dilakukan antara pihak polisi, warga, dan mahasiswa di Jalan A.P. Pettarani. Aksi berlangsung hingga malam hari. Polisi melepaskan tembakan gas air mata ke arah mahasiswa untuk membubarkan massa. Sejumlah pejabat UNM yang hadir di lokasi bentrok tidak mematahkan semangat mahasiswa untuk terus melakukan perlawanan. Aksi menyebabkan sejumlah kerusakan fasilitas di jalan Pettarani dan kerusakan pada gedung Phinisi (<http://detiknews.com,> diakses pada 10 Juli 2013).

Pada kasus kenaikan BBM Maret 2012 lalu, ratusan mahasiswa UNM melakukan aksi demonstrasi yang berujung pada bentrok dengan pihak aparat. Mahasiswa membakar pos polisi yang berada di titik aksi mahasiswa (http:// <http://news.liputan6.com>, diakses pada 14 Juli 2013). Pada tahun 2010, ratusan mahasiswa UNM menyambut kedatangan Presiden Susilo Bambang Yodhoyono di Makassar dengan aksi demonstrasi. Aksi berujung kerusuhan dengan pihak aparat keamanan. Aksi terjadi di sektor Gunungsari (http:// <http://www.tempo.co>, diakses 14 Juli 2013).

Pada 19 Oktober 2010 lalu, mahasiswa UNM terlibat bentrokan dengan polisi di Makassar dalam demonstrasi menyambut kedatangan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Mahasiswa menilai bahwa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono - Boediono telah gagal. Aksi pelemparan tidak dapat dihindari antara pihak aparat dan pihak mahasiswa. Akibat peristiwa itu, korban pun berjatuhan dari kalangan polisi, mahasiswa dan wartawan (<http://news.detik.com>, dikases pada 25 Juli 2013).

Martono (2011) memaparkan bahwa demonstrasi atau unjuk rasa merupakan bentuk gerakan sosial yang didefinisikan sebagai gerakan yang lahir dari sekelompok individu, untuk memperjuangkan kepentingan aspirasi dan menuntut adanya perubahan terhadap pemerintah atau penguasa. Demonstrasi memiliki peranan dalam menyampaikan penolakan, kritik, saran, dan ketidaksetujuan terhadap kebijakan pemerintah guna mencapai keadilan rakyat. Menurut UU Nomor 9 tahun 1998, demonstrasi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok individu untuk menyalurkan pikiran secara tertulis maupun lisan secara demonstratif di depan publik.

Demontrasi mahasiswa yang terbesar terjadi pada tahun 1998. Demonstrasi tersebut melahirkan sebuah reformasi besar terhadap pemerintahan negara. Sejak masa itu, demonstrasi menjadi pilihan untuk menyuarakan suara rakyat terhadap pemerintah. Banyak bentuk demonstrasi yang dilakukan oleh elemen masyarakat. Sebagai contoh, tulisan-tulisan yang berisikan kritikan yang dimuat di media. Selain itu aksi lain juga bisa dilakukan dalam suatu demonstrasi, diantaranya konvoi damai. Demonstrasi damai terjadi pada Mei 2012. Jutaan buruh melakukan unjuk rasa dalam memperingati hari buruh sedunia. Buruh melakukan konvoi secara tertib dan damai, sehingga peristiwa tersebut mendapat apresiasi yang tinggi dari Bapak Kepala Negara RI (<http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/89925>).

Bentuk-bentuk demonstrasi tersebut dapat dilakukan secara damai sehingga pesan yang ingin disampaikan terealisasikan dengan tepat. Seperti peristiwa yang terjadi pada tahun 1998. Akibat krisis yang berkepanjangan, sekitar puluhan mahasiswa datang berunjuk rasa secara damai ke gedung DPR untuk menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap pemerintah. Kemudian tindakan tersebut dilanjutkan dengan dialog antara pihak pemerintah dan perwakilan mahasiswa pada 18 April 1998. Puncak peristiwa tersebut terjadi pada saat kenaikan harga BBM pada tanggal 4 Mei 1998. Mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi melakukan demonstrasi besar-besaran yang berujung dengan kerusuhan (<http://arisjunaedi.wordpress.com>, diakses 27 Maret 2012).

Pada saat ini peristiwa demonstrasi yang tujuannya untuk menyampaikan aspirasi lebih banyak diwarnai oleh peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa, seperti menutup jalan dan merusak fasilitas umum seperti kasus-kasus yang dipaparkan sebelumnya. Demonstrasi yang demikian sudah sering dilakukan oleh pada mahasiswa UNM.

Berdasarkan paparan kasus sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa setiap tahun aksi demonstrasi mahasiswa sebagian besar berakhir dengan ricuh. Adu lempar batu dengan petugas keamanan dan saling maki menjadi pemandangan setiap kali aksi sehingga tak jarang fasilitas umum menjadi sasaran amuk mahasiswa. Aksi tutup jalan dan bakar ban pun masih menjadi ciri unjuk rasa mahasiswa, sehingga masyarakat menjadi terganggu dan marah dibuatnya. Demo yang seharusnya menarik simpati masyarakat ternyata mengundang resistensi masyarakat. Hal tersebut terlihat pada tanggal 14 Juni 2013. Warga yang berada di sekitar Kampus Gunungsari ikut melempar mahasiswa di dalam kampus.

Mendrarti dan Purwoko (2009) mengartikan perilaku kekerasan sebagai perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti fisik dan perasaan individu lain. Kekerasan dalam aksi demonstrasi mahasiswa sudah menjadi suatu tradisi. Aksi membakar ban dan menutup jalan sehingga menyebabkan kemacetan lalu lintas yang panjang sudah menjadi tradisi mahasiswa dalam setiap aksi mahasiswa, seperti yang dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*“Bakar ban, tutup jalan sudah biasa mi dalam aksi. Bisa dibilang tradisi mi iya. ya…hitung-hitung kita bisa dilirik lah sama masyarakat.” (AI, wawancara 2013)*

*“Kalau chaos, selama jalan itu kita bisa didengar, ya kenapa tidak?” (PS, wawancara 2013*

Kekerasan sudah menjadi tradisi dan merupakan jalan yang diambil mahasiswa dalam menyalurkan aspirasi. Sesuai dengan kutipan wawancara diatas tindakan kekerasan yang dilakukan mahasiswa dalam demonstrasi memiliki tujuan tertentu. Berkowitz (1993) mengemukakan salah satu bentuk kekerasan adalah kekerasan instrumental, yaitu perilaku kekerasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sarana untuk menyalurkan aspirasi secara damai banyak yang dapat ditempuh seperti menulis, teatrikal, atau aksi demonstrasi yang tidak membawa keresahan di dalam masyarakat. Namun pada saat sekarang ini, sebagian besar mahasiswa memilih untuk menyalurkan aspirasinya melalui aksi demonstrasi yang tidak sedikit menggunakan aksi kekerasan di dalamnya. Kekerasan merupakan fenomena sosial yang terus terjadi secara berulang-ulang dan disengaja. Keputusan manusia untuk melakukan kekerasan didorong oleh adanya kesenjangan antara ekspektasi nilai dan kapabilitas nilai (Santoso, 2002)

Aksi demonstrasi yang awalnya dilakukan untuk menyalurkan aspirasi masyarakat menjadi cenderung melanggar hukum dan etika. Aksi demonstrasi yang berujung pada kekerasan tersebut menciptakan situasi yang kurang kondusif di dalam masyarkat. Masyarakat yang awalnya mendukung gerakan pro-rakyat tersebut menjadi kurang simpatik akibat kekerasan mahasiswa. Hal tersebut mengakibatkan citra mahasiswa menjadi buruk, utamanya untuk Universitas Negeri Makassar

Selain kerusakan fisik, perilaku kekerasan mahasiswa tersebut juga membawa UNM mendapat julukan sebagai kampus “pendemo”, sehingga tidak jarang ketika melakukan pencarian “mahasiswa unm” di internet, kata yang muncul adalah “demo” dan “bentrok”. Melalui ideologi yang dimilikinya, mahasiswa dimaksudkan dapat memantik dan membawa perubahan bagi kondisi sosial masyarakat dari yang buruk menjadi lebih baik. Mahasiswa muncul sebagai segmen masyarakat yang terdidik, berbudaya, dan pro kepada masyarakat. Namun pada kenyataannya, aksi pro-masyarakat tersebut berujung pada kerugian yang terjadi kepada masyarakat.

Hasse (2012) mengemukakan bahwa demonstrasi merupakan jalan satu-satunya yang ditempuh mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Alauddin, Hasse menemukan bahwa dengan cara kekerasan, mahasiswa menilai cara tersebut efektif dibandingkan cara-cara lain. Demikian pula, media akan meliput aksi-aksi demonstrasi yang demikian, sehingga demonstrasi terdengar ke mana-mana. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa karena pemerintah sering tidak mendengar aspirasi masyarakat yang disampaikan melalui demonstrasi.

Penelitian-penelitian mengenai demonstrasi mahasiswa di Makassar sebagian besar dikaji secara sosiologis. Oleh karena itu dalam kajian bidang psikologi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai aksi kekerasan dalam demonstrasi mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

1. **Fokus Penelitian**

Menggambarkan fenomena kekerasan dalam aksi demonstrasi mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan utama sebagai dasar dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa pelaku demonstrasi mengenai aksi demonstrasi?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab perilaku kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam aksi demonstrasi?
3. Apa dampak yang diperoleh mahasiswa pelaku kekerasan dalam aksi demonstrasi?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran fenomena kekerasan yang dilakukan mahasiswa UNM pelaku demonstrasi di yang mencakup hal berikut:

1. Mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa pelaku demonstrasi mengenai aksi demonstrasi.
2. Menggambarkan apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam aksi demonstrasi.
3. Mengetahui apa dampak yang diperoleh mahasiswa pelaku kekerasan dalam aksi demonstrasi.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoretis
6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya bidang kajian psikologi sosial mengenai kekerasan massa dan aksi demonstrasi.
7. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian empirik untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
8. Manfaat Praktis
9. Bagi penulis sendiri, karya tulis ini dapat menambah wawasan bagi pengetahuan terutama mengenai informasi yang terkait dengan penelitian ini, yaitu mengenai demonstrasi dan kekerasan mahasiswa.
10. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur studi mengenai perilaku demostrasi mahasiswa, sehingga dapat mengambil intervensi yang sesuai.
11. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan bahan belajar mengenai pengetahuan tentang perilaku kekerasan mahasiswa, sehingga menjadi bahan dalam pengembangan diri untuk lebih bersikap positif di dalam masyarakat.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Demonstrasi**
2. **Pengertian Demonstrasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), demo berarti sebuah protes yang dilakukan secara massal. Martono (2011) memaparkan bahwa demonstrasi atau unjuk rasa merupakan bentuk gerakan sosial yang didefinisikan sebagai gerakan yang lahir dari sekelompok individu untuk memperjuangkan kepentingan aspirasi dan menuntut adanya perubahan terhadap pemerintah atau penguasa. Sunarto (Martono, 2011) mengemukakan bahwa gerakan sosial merupakan hasil perilaku kolektif, yaitu sebuah perilaku yang dilakukan bersama-sama oleh sejumlah orang yang tidak bersifat rutin, dan perilaku tersebut merupakan hasil respon terhadap suatu stimulus.

Sztompka (2007) mengemukakan bahwa gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat. Lauer (Sztompka, 2007) mengartikan geraka sosial sebagai upaya yang dilakukan secara kolektif guna membawa perubahan dalam masyarakat. Giddens (Putra, 2006) mengartikan gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau gerakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan atau perilaku yang kolektif. Berdasarkan pengertian tersebut, demonstrasi dapat diartikan sebagai bentuk perwujudan gerakan sosial yang dilakukan secara kolektif dalam menyampaikan aspirasi untuk membawa perubahan di dalam masyarakat.

1. **Tujuan Demonstrasi**

Martono (2011) mengemukakan tujuan demonstrasi atau gerakan sosial, yaitu sebagai sarana partisipasi politik masyarakat. Masyarakat merupakan bagian dari negara yang memiliki hak demokrasi yang mutlak. Tujuan kedua dari gerakan sosial ini adalah untuk menyalurkan aspirasi masyarakat terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah atau penguasa. Tujuan lain adalah untuk membawa perubahan di dalam masyarakat. Tujuan-tujuan tersebut merupakan tujuan kolektif untuk kepentingan bermasyarakat. Martono (2011) juga menyebutkan bahwa selain tujuan kolektif, gerakan sosial juga biasanya dilakukan karena adanya motif tertentu dari individu atau kelompok tertentu, seperti provokator.

1. **Faktor-faktor yang Menyebabkan Demonstrasi**

Denny (Martono, 2011) mengemukakan kondisi yang dapat memunculkan demonstrasi, yaitu:

1. Sifat pemerintah. Demonstrasi akan mudah berkembang pada pemerintahan yang bersifat moderat. Atau pemerintahan yang menganut paham demokrasi.
2. Situasi yang mendorong. Situasi yang tidak kondusif seperti kemiskinan yang tinggi, korupsi, kebijakan yang kurang adil dapat memunculkan ketidakpuasan dari berbagai pihak.
3. Karakter pemimpin. Pemimpin gerakan yang menjadi inspirator dan memiliki jaringan yang luas, dapat mendorong gerakan-gerakan seperti aksi demonstrasi.
4. **Tahapan-Tahapan Pembentukan Aksi Demonstrasi**

Martono (2011) memaparkan tahapan pembentukanaksi demonstrasi, yaitu:

1. Tahap ketidaktentraman. Tahap ketidaktentraman terjadi karena ketidakpastian dan ketidakpuasan terhadap kebijakan semakin meningkat.
2. Tahap perangsangan. Tahap perangsangan terjadi ketika ketidakpuasan semakin meningkat, penyebab sudah teridentifikasi, dan saran-saran tindak lanjut sudah diperdebatkan.
3. Tahap formalisasi. Tahapan formalisasi merupakan tahapan ketika pemimpin sudah muncul, rencana telah disusun, para pendukung telah berada ditempat, dan taktik telah dimatangkan.
4. Tahap pembubaran. Tahapan pembubaran terjadi ketika aksi telah berjalan dan dibubarkan.
5. **Kekerasan**
6. **Pengertian Kekerasan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), kekerasan berasal dari kata “keras” yang berarti kuat, padat dan tidak mudah hancur, sehingga kekerasan memiliki arti perihal atau sifat keras, paksaan, dan suatu perbuatan yang menimbulkan kerusakan fisik atau non fisik atau psikis pada orang lain. Santoso (2002) mengemukakan bahwa kekerasan merupakan perilaku yang secara *overt* dan *covert* serta baik bersifat menyerang atau bertahan yang disertai dengan penggunaan kekuatan yang ditujukan untuk individu lain. Black (Santoso, 2002) kekerasan adalah pemakaian kekuatan yang tidak adil, dan tidak dapat dibenarkan, yang disertai dengan emosi yang hebat atau kemarahan yang tidak terkendali, tiba-tiba, bertenaga, kasar dan menghina.

Berkowitz (1993) menyamakan pengertian kekerasan dan perilaku agresi. Kekerasan adalah sifat dari bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Mendrarti dan Purwoko (2009) mengartikan perilaku kekerasan sebagai perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti fisik dan perasaan individu lain. Berdasarkan pengertian tersebut, kekerasan dapat diartikan sebagai bentuk perilaku yang menggunakan kekuatan untuk menyerang yang ditujukan untuk menyakiti individu lain.

1. **Bentuk-bentuk Kekerasan**

Berkowitz (1993) membagi bentuk kekerasan ke dalam dua bentuk, yaitu:

1. Kekerasan emosional, yaitu bentuk perilaku agresi yang terjadi ketika individu menjadi tidak senang terhadap sesuatu dan berusaha untuk menyakitinya.
2. Kekerasan instrumental, yaitu bentuk perilaku agresi yang terjadi untuk mencapai tujuan tertentu seperti kekuasaan, rasa dominan, dan status sosial.

Santoso (2002) membagi bentuk kekerasan ke dalam empat bentuk, yaitu:

1. Kekerasan terbuka, yaitu bentuk kekerasan yang dapat terlihat secara fisik,seperti perkelahian dan pertengkaran.
2. Kekerasan tertutup, yaitu kekerasan tersembunyi atau bentuk kekerasan yang dilakukan secara tidak langsung, seperti perilaku mengancam.
3. Kekerasan agresif, yaitu bentuk kekerasan yang dilakukan sebagai bentuk perlindungan tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti kekuasaan.
4. Kekerasan defensif, yaitu kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri.

Mendrarti dan Purwoko (2009) membagi perilaku kekerasan ke dalam empat bentuk, yaitu:

1. Kekerasan fisik, yaitu tindakan kekerasan yang merupakan gerakan fisik manusia untuk menyakiti tubuh atau merusak harta orang lain.
2. Kekerasan simbolik, yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti dan merugikan orang lain melalui media.
3. Kekerasan birokratik, yaitu tindakan kekerasan yang digunakan untuk menyakiti hati dan perasaan orang lain dengan menggunakan institusi formal atau legal.
4. Kekerasan struktural, yaitu tindakan kekerasan yang memanfaatkan nilai-nilai (pandangan hidup, struktura sosial, atau norma budaya) dari beberapa kelompok tertentu yang sedang memegang hegemoni.
5. **Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan**

Santoso (2002) mengemukakan bahwa penyebab utama munculnya kekerasan pada individu adalah frustrasi. Kemarahan yang disebabkan oleh frustrasi merupakan kekuatan untuk pemotivasi yang mendorong individu untuk melakukan kekerasan. Selain itu penyebab lain terjadinya kekerasan adalah adanya motivasi dan eskpektasi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti tujuan politik dan kekuasaan.

Berkowitz (1993) mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku agresi, yaitu:

1. Frustrasi-Agresi

Dollard menyatakan bahwa setiap perilaku agresi didahului oleh kondisi frustrasi individu. Agresi emosional merupakan salah satu bentuk agresi yang didahului oleh kondisi frustrasi yang dialami oleh individu. Frustrasi dapat muncul ketika individu tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga akan muncul keinginan untuk menyakiti individu lain untuk memuaskan keinginannya.

1. Emosi

Faktor emosi yang menyebabkan perilaku agresif terjadi karena diawali oleh *anger* (marah) yang dialami oleh individu. Rasa marah tersebut disebabkan dari situasi yang tidak mnyenangkan kemudian berujung dengan kecenderungan untuk berperilaku agesif.

Penyebab umum terjadinya kekerasan dalam demonstrasi adalah (Kadir, 2008):

1. Egosentris, adanya sifat pelaku demostran yang hanya mementingkan emosi dari dirinya sendiri, dapat menjadi penyebab terjadinya demonstrasi.
2. Suasana yang memanas. Suasana yang memanas mampu memancing emosi yang panas dari pelaku demonstran.
3. Provokator, munculnya provokator di tengah-tengah situasi yang panas juga dapat menyebabkan demonstrasi semakin panas.
4. Tidak ada perwakilan. Faktor tidak adanya perwakilan dari demonstran untuk berbicara, dapat menyebabkan demonstrasi kekerasan yang dilakukan secara massal.
5. **Persepsi**
6. **Pengertian Persepsi**

Chaplin (2008) mengemukakan bahwa persepsi adalah kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta terhadap sesuatu. Atkinson, Atkinson, Smith, dan Bem (2012) memaparkan bahwa persepsi adalah suatu proses individu mengintegrasikan sensasi ke dalam suatu objek, sehingga individu dapat mengenali dunia. Dalam pengertian ini mencakup bahwa persepsi menentukan dua hal, yaitu objek apa yang dimaksud dan dimana objek tersebut berada.

Walgito (2004) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap suatu stimulus, sehingga stimulus tersebut dapat menjadi sesuatu yang memiliki arti. Sarwono (2010) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses pemahaman individu terhadap stimulus atau objek-objek yang berada di luar. Gleitman, Fridlund, dan Reisberg (1998) mengartikan persepsi sebagai proses pengartian segala stimulus yang diterima oleh indera individu. Berdasarkan pengertian tersebut, persepsi dapat diartikan sebagai proses penginterpretasian atau pengartian terhadap stimulus-stimulus dan objek-objek yang berada di luar individu, sehingga memiliki arti.

1. **Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi**

Walgito (2004) memaparkan beberapa faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu objek yang dipersepsi, alat indera, dan perhatian atau atensi. Objek atau stimulus yang diterima oleh alat indera merupakan syarat terjadinya persepsi sebagai informasi yang akan diolah. Perhatian merupakan faktor psikologis penting dalam proses persepsi. Perhatian merupakan pemusatan aktivitas individu kepada suatu atau sekumpulan objek.

Sarwono (2010) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan persepsi pada setiap individu, yaitu:

1. Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan aktivitas individu ke dalam satu atau beberapa objek. Persepsi akan terfokus pada objek yang mendapat perhatian saja. Perbedaan fokus objek pada setiap individu juga mengakibatkan perbedaan persepsi antara individu tersebut.

1. Set

Set merupakan kesiapan mental individu dalam menghadapi suatu rangsangan melalui cara tertentu. Mental set ini diperoleh dari kebiasaan atau budaya masing-masing individu yang berbeda. Perbedaan mental set tersebut mengakibatkan perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu yang lain.

1. Kebutuhan

Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, baik kebutuhan sesaat maupun kebutuhan yang menetap. Individu akan mempersepsikan segala sesuatu sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan pada saat itu. Sehingga perbedahan kebutuhan individu mengakibatkan perbedaan persepsi yang terjadi.

1. Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh terhadap persepsi setiap individu. Individu yang memiliki sistem nilai yang berbeda dengan individu lain akan mempersepsikan suatu stimulus secara berbeda dengan individu yang memiliki sistem nilai yang berbeda. Hal tersebut disebabkan karena sistem nilai yang dianut oleh individu dalam masyarakat telah mengakar dan membentuk pola pemikiran yang berbeda.

1. Tipe kepribadian

Kepribadian individu akan memengaruhi cara individu tersebut mempersepsikan sesuatu. Setiap individu memiliki tipe kepribadian yang berbeda. Perbedaan tipe kepribadian tersebut mengakibatkan perbedaan persepsi setiap individu.

1. Gangguan kejiwaan

Gangguan jiwa dapat menyebabkan kesalahan persepsi, seperti delusi dan halusinasi. Delusi merupakan keyakinan bahwa individu tersebut merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan realita. Halusinasi merupakan gejala ketika individu seakan-akan melihat sesuatu dan meyakini bahwa hal tersebut nyata.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Moleong (1995) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data hasil penelitian secara deksriptif. Data yang diperoleh merupakan definisi atau pemaknaan dari sebuah kejadian atau peristiwa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Moleong (1995) mengemukakan bahwa fenomenologi berusaha untuk memahami motivasi, pikiran, perasaan, dan segala dinamika dibalik tingkah laku individu. Fenomenologi melihat segala sesuatu dari sudut pandang individu tersebut.

Creswell (2007) mengemukakan bahwa pendekatan fenomenologi adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti mengumpulkan beberapa pengalaman hidup individu mengenai suatu fenomena, kemudian mendeskripsikannya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena kekerasan dalam demonstrasi mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

1. **Batasan Istilah**
2. Mahasiswa pelaku aksi demonstrasi adalah individu yang masih tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Makassar (UNM) dan pernah memimimpin aksi demonstrasi
3. Kekerasan dalam demonstrasi adalah bentuk perilaku yang menggunakan kekuatan untuk menyerang yang ditujukan untuk menyakiti individu lain dalam aksi demonstrasi. Kekerasan terbagi atas dua bentuk, yaitu (Berkowitz, 1993):
4. Kekerasan instrumental, yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan mahasiswa dalam demonstrasi untuk mencapai tujuan tertentu.
5. Kekerasan emosional, yaitu kekerasan yang dilakukan mahasiswa dalam demonstrasi karena tidak senang dengan sesuatu dan berusaha untuk menyakitinya.
6. Aksi demonstrasi adalah bentuk perwujudan gerakan sosial sebagai bentuk unjuk rasa yang dilakukan secara kolektif dalam menyampaikan aspirasi.
7. **Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang melakukan tindakan kekerasan dalam demonstrasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *snowball sampling.* Creswell (2007) mengemukakan bahwa *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel berantai dengan menggunakan informasi dari satu subjek untuk mencari subjek yang lain yang memiliki karakteristik yang sama. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Makassar yang merupakan penggerak dalam kelompok demonstrasi.

Table 1. Gambaran umum subjek

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Subjek** | **Inisial** | **Fakultas** | **Angkatan** | **Riwayat Demonstrasi** | **Posisi dalam Aksi** |
| 1 | AK | FIP | 2008 | Aksi penyelesaian kasus Century  (2009)  Aksi 9 tuntutan rakyat Indonesia  (2009)  Penolakan kedatangan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Makassar (2010)  Penolakan kenaikan BBM (2012) | Peserta aksi  Peserta aksi  Peserta aksi  Koordinator lapangan |
| 2 | AD | FIP | 2008 | Aksi kasus penolakan BHP (2008)  Aksi penyelesaian kasus Century  (2009)  Aksi kasus penolakan BHP (2010)  Penolakan kedatangan Susilo Bambang Yudhoyono di Makassar (2010)  Aksi peringatan hari anti korupsi  (2010)  Penolakan kenaikan BBM (2012)  Penolakan kenaikan BBM (2013) | Peserta aksi  Peserta aksi  Peserta aksi  Peserta aksi  Peserta aksi  Koordinator lapangan  Koordinator lapangan |
| 3 | HA | FIK | 2009 | Aksi penyelesaian kasus Century  (2009)  Aksi peringatan hari anti korupsi  (2010)  Aksi kasus pembangunan gedung DPR (2010)  Aksi kasus PLN (2012)  Aksi kasus pengawalan tanah (2012)  Aksi penolakan kenaikan BBM (2012)  Aksi kasus Badan Keuangan (2012) | Peserta aksi  Peserta aksi  Peserta aksi  Koordinator lapangan  Peserta aksi  Koordinator lapangan  Koordinator lapangan |
| 4 | PS | FIK | 2009 | Aksi Penutupan THM Clarion (2009)  Aksi peringatan hari anti korupsi  (2010)  Aksi kasus pengawalan tanah (2012)  Aksi penolakan kenaikan BBM (2012)  Aksi kasus pengawalan tanah (2013)  Penolakan kenaikan BBM (2013) | Peserta aksi  Jenderal lapangan  Koordinator lapangan  Koordinator lapangan  Peserta aksi  Jenderal lapangan |

*Catatan : Aksi riwayat demonstrasi tersebut hanya mencakup aksi-aksi skala besar dan aksi yang disertai dengan kekerasan.*

1. ***Setting* Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar karena subjek dan fenomena yang diteliti terjadi di Kota Makassar. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Pengambilan data dilakukan di kampus, cafe, dan lokasi demonstrasi.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

1. Wawancara

Rahayu dan Ardani (2004) mengartikan wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk memperoleh informasi mengenai individu lain dengan tujuan untuk memahami individu tersebut dalam hal tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur dengan menggunakan tipe pertanyaan terbuka. Rahayu dan Ardani (2004) mengartikan wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang menggunakan *guide interview* untuk mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan maksud dari penelitian. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap persepsi mahasiswa mengenai demonstrasi, faktor penyebab kekerasan mahasiswa dalam aksi demonstrasi, dan risiko yang dialami mahasiswa dalam aksi demonstrasi.

1. Observasi

Rahayu dan Ardani (2004) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu pengamatan yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai masalah yang sedang diteliti untuk memperoleh pemahaman dan pembuktian terhadap keterangan yang diperoleh sebelumnya. Creswell (2007) menyatakan bahwa teknik observasi adalah teknik yang dilakukan untuk mengamati perilaku subjek. Observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku dan lingkungan subjek selama penelitian berlangsung untuk menguatkan data yang diperoleh sebelumnya. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi pendukung mengenai proses terjadinya kekerasan demonstrasi yang terjadi di lapangan untuk menguatkan data yang diperoleh dari teknik wawancara.

1. Dokumentasi

Creswell (2007) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan metode pengumpulan data pendukung yang berupa penelitian-penelitian yang mendukung dan ulasan - ulasan di media yang berkaitan dengan kekerasan aksi demonstrasi yang melibatkan mahasiswa UNM.

1. **Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2005) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan pada saat sebelum masuk ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah masuk di lapangan. Proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis sebelum di lapangan, yaitu peneliti melakukan analisis terhadap studi pendahuluan untuk menentukan fokus masalah.
2. Analisis selama di lapangan terdiri dari tiga langkah, yaitu:
3. Reduksi data, yaitu mengumpulkan data yang terkait melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian memfokuskan pada hal-hal yang pokok kemudian menentukan tema sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas untuk pengumpulan data selanjutnya.
4. Penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dan hubungan antar informasi yang diperoleh sehingga dapat lebih memahami fenomena.
5. Penarikan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan mengenai informasi-informasi yang telah dikumpulkan untuk menjawab fokus penelitian.
6. Analisis setelah di lapangan, yaitu memastikan data yang diperoleh telah saturasi dan sesuai dengan fenomena yang diteliti.
7. **Keabsahan Data**

Bungin (2008) mengemukakan bahwa keabsahan data adalah kemantapan atau keajegan dan ketepatan data penelitian. Moleong (1995) mengemukakan bahwa keabsahan data merupakan konsep dari derajat keandalan dan kesahihan dari data penelitian kualitatif. Keabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mempelajari “budaya” subjek dan membangun kepercayaan dengan subjek penelitian.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu peneliti turun ke lapangan untuk menemukan cirri-ciri dan unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang diangkat kemudian memusatkan pada isu tersebut secara mendalam.
3. Triangulasi, yaitu peneliti melakukan triangulasi untuk mendapatkan variasi informasi yang lengkap, baik triangulasi metode yang terdiri dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber data yang terdiri dari 4 orang responden.
4. Pengecekan atau pemeriksaan, yaitu peneliti mendiskusikan dan melakukan pemeriksaan dengan dosen pembimbing yang dilakukan secara berkala.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Ilustrasi Dinamika Psikologis**
2. **Ilustrasi dinamika psikologis subjek AK**

Subjek AK sudah sering melakukan aksi demonstrasi. Namun untuk aksi demonstrasi dengan kekerasan, AK telah ikut sebanyak empat kali. Aksi yang pertama pada tahun 2009 pada kasus suap Century sebagai peserta aksi biasa. Alasan ikut pada saat itu karena keinginan senior. AK ikut dengan massa menerobos masuk gedung DPRD Provinsi. Aksi kedua pada tahun yang sama dan dengan kasus penurunan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono-Budhiyono sebagai peserta aksi biasa. AK ikut dengan massa aksi saling dorong dengan pihak aparat.

Aksi ketiga terjadi pada tahun 2010 dengan kasus kedatangan Susilo Bambang Yudhoyono di Makassar. Pada aksi ini, AK menjabat sebagai Kabid di himpunan dan ikut konsolidasi. AK ikut dengan massa aksi melempar es batu, kaca, dan batu kepada pihak aparat, yaitu polisi dan tentara. Selain itu, AK ikut serta dalam pembuatan bom molotov yang akan dilemparkan kepada pihak aparat. AK tidak ikut aksi hingga selesai karena takut mengancam nyawa. Aksi yang terakhir pada tahun 2012 yaitu kasus kenaikan harga BBM. Pada aksi ini, AK berperan sebagai koordinator lapangan yang menggerakkan massa dari jurusan. AK dan massa aksi menahan satu mobil plat merah dan satu mobil truk untuk dijadikan panggung orasi. AK melakukan aksi saling lempar dengan polisi hingga membakar pos polisi yang berada di titik aksi tersebut. Pada aksi tersebut, AK bertugas mengumpulkan massa, memastikan massa tetap utuh, dan bertanggung jawab ketika massa ditangkap oleh aparat kepolisian.

Puncak kekerasan demonstrasi yang AK lakukan yaitu pada aksi ketiga, karena menurut AK polisi yang terlebih dahulu menembakkan peluru kosong dan mahasiswa membalas dengan lemparan batu. AK beranggapan bahwa kekerasan yang dilakukan dalam demonstrasi karena bentuk perlawanan dan mencari keseruan aksi. Perlawanan yang dilakukan merupakan penyerangan kembali terhadap aksi, karena AK sebagai mahasiswa tidak ingin kalah juga. Kekerasan dipandang AK sebagai titik keseruan aksi, ketika aksi melempar dan lompat di atas mobil plat merah membawa keseruan tersendiri. Sehingga media dapat meliput dan aspirasi mahasiswa dapat tersampaikan melalui media. Kekerasan yang dilakukan AK juga karena persepsi terhadap kultur masyarakat Makassar yang tergolong keras dan sebagai bentuk solidaritas terhadap massa aksi yang lain.

AK baru sadar akan arti demonstrasi pada aksi keempat. AK menyadari dengan aksi demonstrasi, kesejahteraan rakyat akan bisa diselamatkan dari kenaikan harga BBM. Ketika melakukan aksi kekerasan dalam demonstrasi, AK juga merasa takut terkena gas air mata, lemparan dan peluru karet. Namun AK tetap ikut berpartisipasi karena AK tidak ingin hanya melihat peserta aksi yang lain dilempari, sehingga AK juga ikut untuk melempar. Selain itu, AK juga ingin berperan sebagai memimpin massa dari jurusannya sendiri dalam aksi demonstrasi yang berskala nasional.

AK merasa takut jika setelah demonstrasi AK akan menjadi incaran polisi dan ditangkap. Ketika ikut demontrasi, AK juga merasa takut akan dampaknya kepada keluarganya. AK takut akan persepsi tetangga dan masyarakat di lingkungannya terhadap keluarganya ketika AK ikut aksi demonstrasi. selain dampak fisik, hal tersebut merupakan dampak psikologis yang dirasakan AK setelah ikut aksi demonstrasi. Orang tua AK mengetahui bahwa AK ikut berorganisasi dan menjadi ketua himpunan, serta ikut aksi demonstrasi. Namun orang tua AK tidak mengetahui AK sebagai pemimpin aksi dan ikut aksi kekerasan demonstrasi.

Setelah ikut aksi, AK seringkali berpikir mengapa ikut dalam aksi yang seperti itu, saling melempar dengan polisi. Namun intinya AK melakukan hal tersebut untuk melawan kebijakan pemerintah dan membela masyarakat. Oleh karena itu, AK bisa berbicara masalah kebijakan setelah ikut aksi demonstrasi. Selain itu, AK juga mampu melatih kemampuan memimpin massa.

Konsolidasi aksi yang AK ikuti sebelum aksi, jarang membahas adanya aksi kekerasan atau *chaos*. Tapi kekerasan yang terjadi dalam aksi diakibatkan karena emosional massa dengan pihak kepolisian, atau karena adanya lawan dari mahasiswa. Selain itu kultur budaya Makassar apalagi UNM yang menurut AK pada dasarnya keras yang menyeret AK untuk ikut dalam aksi kekerasan demonstrasi. Selain itu adanya perasaan marah yang dirasakan AK ketika melihat massa aksi yang lain dipukul oleh polisi membuat AK membalas perilaku pihak aparat tersebut. Adanya penyusup juga membuat aksi yang AK ikuti pun berujung ricuh.

Mengenai citra negatif mahasiswa di media, AK berpikir bahwa hal tersebut merupakan *setting* dari media. Menurut AK, saat ini banyak media yang dipegang oleh pemerintah dan hal tersebut tentu bisa saja dengan mudah menjatuhkan citra mahasiswa di mata masyarakat. AK juga merasa bahwa aksi yang dilakukan seperti membakar ban dan membuat macet sangan bertolak belakang dengan tujuan dari aksi tersebut. Namun hal tersebut merupakan jalan yang harus ditempuh agar pemerintah dapat memberikan perhatian terhadap aksi tersebut. Selain dampak negaif tersebut, AK juga dapat belajar memimpin massa dan dapat membela kepentingan yang pro-rakyat.

AK memaknai demonstrasi itu sendiri sebagai sebuah tindakan representatif dalam menolak sebuah kebijakan seperti aksi-aksi damai lainnya. Aksi demonstrasi yang diwarnai dengan kekerasan menurut AK akan menjadi *headline* di berita, sehingga akan menjadi perhatian pemerintah sehingga aksi yang seperti itu bisa menjadi cara yang efektif.

Melawan kebijakan

Mencari perhatian media

Pemaknaan demonstrasi sebagai sebuah perlawanan

**DEMONSTRASI**

Mencari keseruan

Kultur Makassar:

* Karakter peserta aksi yang keras
* Harga diri (*Siri’*)
* Solidaritas (*Pacce’*)

Situasi yang memanas

Prasangka

Kepemimpinan

Dampak fisik

*Bagan I Gambaran Dinamika Psikologis Subjek AK*

1. **Ilustrasi dinamika psikologis subjek AD**

AD sudah sering ikut aksi demonstrasi. Tapi untuk demonstrasi yang diwarnai dengan aksi kekerasan, AD pernah ikut beberapa kali. Aksi yang AD ikuti sebenarnya tidak ada yang direncanakan untuk menggunakan kekerasan. Namun massa yang AD pimpin biasanya terpancing dengan adanya provokator yang masuk ke dalam aksi, sehingga berujung dengan kericuhan.

AD pertama kali ikut aksi demonstrasi pada waktu semester dua karena ikut ajakan senior. Ketika ikut aksi demonstrasi, AD memahami bahwa aksi tersebut dilakukan untuk kepentingan bersama dan untuk membela kepentingan rakyat kecil. Setelah ikut beberapa kali, akhirnya AD bisa menjadi pemimpin dalam setiap aksi dari fakultas ataupun dari BEM. AD aktif di organisasi internal dan eksternal kampus. Sehingga aksi-aksi demonstrasi yang AD ikuti mewakili internal dan eksternal. Aksi eksternal seperti aksi penutupan tempat hiburan malam pada saat hari besar agama.

Aksi kekerasan demonstrasi yang AD lakukan dan yang AD pimpin disebabkan karena provokasi, perlawanan terhadap pihak aparat, dan karena aksi mahasiswa dapat dimediasi oleh sasaran demonstrasi, akhirnya massa harus bentrok. Sasaran demonstrasi tidak mau menemui massa demonstrasi jika hanya aksi damai. Hal tersebut membuat AD harus memilih jalan kekerasan agar tujuan aksi dapat tercapai. Alasan AD melakukan tindakan kekerasan karena adanya provokator dalam aksi dan sebagai bentuk perlawanan terhadap tindakan penyerangan aparat kepolisian.

Pada saat melakukan aksi kekerasan, AD juga merasa kasihan karena merusak fasilitas dan menyita barang seperti mobil plat merah, sehingga menimbulkan citra buruk di masyarakat. Namun hal tersebut yang AD harus lakukan karena jika tidak, tuntutan aksi hanya akan diacuhkan oleh sasaran aksi demonstrasi dan menjadi perhatian media. AD juga merasa prihatin dengan tanggapan masyarakat yang mengganggap mahasiswa hanya bisa demo. Tapi aksi tersebut dilakukan untuk memperjuangkan kepentingan bersama. Kadangkala AD berpikir mengapa melakukan aksi yang seperti itu terutama ketika tuntutan aksi tidak terpenuhi. Namun hal tersebut tidak akan membuat AD berhenti untuk melakukan gerakan demonstrasi selama Indonesia belum bersih dan tetap ikut memperjuangkan rakyat utamanya rakyat kecil. Demikian makna demonstrasi menurut AD. Menurut AD, aksi demonstrasi dapat membuat mahasiswa menjadi orang yang berbakti untuk orang banyak dan dapat mengamalkan ilmu yang didapatkan dari perkuliahan dan dari organisasi.

Menurut AD, demonstrasi yang dilakukannya selama ini sudah efektif dalam menyalurkan aspirasinya. Ketika tuntutan yang diperjuangkan selama ini dipenuhi, AD merasa sangat bersyukur. Hal tersebut merupakan dampak positif yang AD rasakan selain dampak negative, yaitu merusak fasilitas. Aksi kekerasan yang AD lakukan merupakan bentuk ancaman kepada pemerintah agar tuntutan aksi dapat didengarkan.

Banyak risiko yang AD dapatkan pada aksi kekerasan demonstrasi, seperti dipukul pantat senjata dan jatuh. Hal tersebut membuat AD tetap termotivasi untuk ikut aksi demonstrasi selanjutnya. AD juga sudah empat kali ditangkap dan dipukul oleh polisi akibat ikut aksi demonstrasi. Namun kejadian tersebut tidak membuat AD berhenti ikut melakukan aksi demonstrasi.

Aplikasi ilmu

Ancaman pemerintah

Membela rakyat

**DEMONSTRASI**

Prasangka

Media

Mencari perhatian sasaran aksi

Secara langsung

Harga diri

(*siri’* )

Penerimaan aspirasi

Dampak fisik

*Bagan II Gambaran Dinamika Psikologis Subjek AD*

1. **Ilustrasi dinamika psikologis subjek HA**

HA telah ikut aksi demonstrasi sejak tahun 2010. Awal ikut aksi, HA ikut karena ajakan senior. Setelah itu, HA ikut demonstrasi karena keinginan sendiri akan tujuan aksi demonstrasi itu sendiri. Selain itu, aksi yang dilakukan HA juga karena kepentingan tertentu seperti kepentingan uang. HA pernah melakukan aksi untuk mendapatkan uang dari sasaran aksi tersebut.

HA lebih banyak ikut aksi demonstrasi dalam gabungan kelompok aliansi. Tindakan kekerasan dalam aksi yang HA pernah lakukan dalam demonstrasi adalah lempar batu, memecahkan kaca bangunan, dan bentrok dengan pihak kepolisian yang sudah tidak terhitung jumlahnya. HA juga sekali pernah melakukan aksi demonstrasi dengan menjatuhkan kursi, pot bunga, dan televisi dari salah salah satu gedung instansi.

HA melakukan tindakan-tindakan tersebut karena sasaran aksi demonstrasi tidak melakukan tindakan persuasif atau tidak menanggapi aspirasi mahasiswa. Alasan lain HA melakukan kekerasan demonstrasi adalah adanya pemicu yang memulai lemparan, sehingga HA pun ikut melempar dan akhirnya bentrok dengan polisi, seperti adanya penyusup. Kekerasan dalam aksi yang dilakukan HA juga kadang direncanakan sebelumnya. Menurut HA, kemacetan lalu lintas akibat aksi belum sebanding dengan efek kebijakan yang diterapkan seperti efek kenaikan BBM.

HA merasa kesal ketika aspirasi tidak ditanggapi sehingga, memicu HA dan massa aksi melakukan kekerasan. Selain itu, adanya provokator dalam aksi yang juga menyebabkan aksi yang dilakukan HA berujung kekerasan. Ketika kekerasan tersebut dilakukan, HA merasa puas setelah melempar dan membakar. Ketika selesai aksi, HA merasa takut akan isu-isu penculikan dan menjadi target operasi polisi. HA pernah sekali mendapat ancaman dari intel setelah melakukan aksi, seperti ancaman ingin ditangkap dan dibunuh. Kekerasan merupakan jalan terakhir yang ditempuh HA dalam menyampaikan aspirasi apabila jalan diskusi tidak direspon.

HA merasa kesal dengan pemberitaan di media yang menjatuhkan citra mahasiswa demonstrasi. HA merasa kecewa karena masyarakat tidak tahu bagaimana dunia pergerakan itu sendiri. Selain itu, menurut HA saat ini sebagian besar media dipegang oleh pemerintah, sehingga citra mahasiswa sangat mudah dijatuhkan.

Saat ini, HA sudah berencana untuk tidak melakukan demonstrasi lagi. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar aksi demonstrasi di Makassar sudah tidak ada yang murni menurut HA. Sebagian aksi untuk kepentingan uang dan karena ditunggangi oleh oknum. Oleh karena itu, HA berencana tidak akan ikut aksi lagi.

Melalui aksi kekerasan yang HA lakukan, aspirasi mahasiswa dapat diterima. Itu dampak positif yang HA dapatkan. Namun aksi yang HA lakukan dapat berdampak buruk dengan rusaknya fasilitas yang menyebabkan pencitraan buruk. Hal tersebut menjadi risiko jangka panjang dari aksi demonstrasi yang HA lakukan. HA memaknai demonstrasi sebagai cara mahasiswa menyampaikan aspirasi masyarakat.

Penyampaian aspirasi

Membela rakyat

Mencari perhatian sasaran aksi

Prasangka

**DEMONSTRASI**

Dampak psikologis

Dampak fisik

*Bagan III Gambaran Dinamika Psikologis Subjek HA*

1. **Ilustrasi dinamika psikologis subjek PS**

PS sudah beberapa kali ikut aksi demonstrasi, baik itu isu atau kasus nasional maupun aksi pengawalan kasus serta aksi-aksi kasus pelanggaran di Kota Makassar. PS telah ikut aksi demonstrasi sejak semester awal karena paksaan dari senior di kampus. Setelah ikut aksi-aksi tersebut, PS mendapatkan banyak hal yaitu pengetahuan yang tidak ada di bangku perkuliahan, kemampuan berkomunikasi, bertambahnya teman di luar kampus dan koneksi atau komunikasi dengan pejabat dan polisi.

Pada awal ikut aksi demonstrasi, PS hanya sebatas massa aksi biasa dan pegang bendera, dan pada akhirnya menjadi pemimpin aksi dan berorasi, menjadi koordinator lapangan hingga menjadi jenderal lapangan. Aksi demonstrasi yang membakar ban sudah menjadi tradisi yang dilakukan PS dalam setiap aksi. Hal tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian media, sehingga aspirasi mahasiswa dapat sampai kepada pihak pemerintah.

Pengalaman yang dilakukan PS pada setiap aksi demonstrasi adalah konsolidasi, aksi, tutup jalan, dan akhirnya bentrok saling lempar dengan polisi, dan membebaskan massa aksi yang tertangkap. Aksi kekerasan yang dilakukan PS dalam aksi demonstrasi disebabkan oleh munculnya provokator, dan tindakan represif dari pihak keamanan. PS sudah melakukan tindakan kekerasan dalam aksi hampir setiap tahun sejak tahun 2009. Setiap kasus atau isu nasional dan pengawalan kasus yang besar, PS akan terlibat dalam aksi dan melakukan tindakan kekerasan atau bentrok.

PS pertama kali ikut aksi kekerasan pada tahun 2009, yaitu aksi kasus tempat hiburan malam Hotel Clarion sebagai peserta aksi biasa. Kekerasan yang dilakukan PS berawal ketika tuntutan massa tidak dihiraukan, sehingga aksi tersebut berujung bentrok. Selain itu, PS juga melakukan perlawanan terhadap aparat karena PS marah melihat teman-teman atau massa aksi lain dipukuli oleh pihak aparat. Meskipun kekerasan tersebut tidak diatur sebelumnya di dalam konsolidasi.

PS merasakan keseruan sendiri ketika bentrok dalam setiap aksi karena banyak basis kepolisian yang ikut serta. Keseruan yang dirasakan PS karena PS dapat melampiaskan kemarahan pada pihak aparat kepolisian. Kemarahan tersebut muncul karena tindakan represif kepolisian di lapangan, dan citra buruk pihak kepolisian di mata mahasiswa. Selain itu, aksi kekerasan demonstrasi memiliki risiko yang minim dibandingkan tawuran antar etnis. PS juga merasakan kebanggaan ketika melakukan aksi kekerasan dalam demonstrasi, karena dapat diliput oleh media di basis yang terdepan.

Selain itu, setelah aksi demonstrasi selesai, PS merasakan ketakutan akan ditangkap dan dipukuli. Setelah menjadi jendral lapangan, PS sudah menjadi incaran pihak kepolisian. Hal tersebut disebabkan karena setiap aksi kekerasan, PS berada di barisan terdepan walaupun dengan mengubah penampilan dengan memakai penutup wajah.

Secara pribadi, PS melakukan kekerasan pada aksi demonstrasi untuk melampiaskan kemarahan kepada aparat berdasarkan tindakan-tindakan sebelumnya. Oleh karena itu, PS tidak berniat untuk berhenti melakukan kekerasan dalam demonstrasi hingga saat ini. PS tetap menjalani kuliah dengan aktivitas seorang aktivis kampus, walaupun PS kadang meninggalkan kuliah untuk ikut aksi demonstrasi kecuali pada saat ujian.

Setelah mengikuti aksi, PS hanya merasakan kelelahan dan mendapatkan banyak cerita lucu bersama dengan teman-temannya ketika aksi kekersan berlangsung. Sehingga membuat PS memiliki banyak teman akibat ikut aksi kekerasan demonstrasi. PS menganggap bahwa citra buruk mahasiswa di mata masyarakat disebabkan oleh *setting* pemerintah sendiri. PS memaknai aksi demonstrasi sebagai aksi untuk menyampaikan aspirasi masyarakat dan sebagai bentuk perlawanan terhadap rezim penindas.

Penyampaian aspirasi

Mencari perhatian sasaran aksi

Mencari keseruan

**DEMONSTRASI**

Dendam

Suasana yang memanas

Harga diri

Solidaritas

Prasangka

Dampak fisik

Kepemimpinan

Penerimaan aspirasi

*Bagan IV Gambaran Dinamika Psikologis Subjek PS*

1. **Persepsi Mahasiswa UNM Pelaku Demonstrasi Terhadap Aksi Demonstrasi**

Mahasiswa menganggap aksi demonstrasi yang dilakukan merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap kebijakan yang diterapkan pemerintah. Kebijakan yang mahasiswa tolak merupakan kebijakan yang dinilai merugikan masyarakat. Mahasiswa melakukan aksi untuk mewujudkan revolusi terhadap pemerintahan. Selain itu, mahasiswa menganggap pemerintah yang membuat kebijakan yang tidak pro kepada rakyat merupakan rezim penindas sehingga aksi demonstrasi merupakan jalan untuk melawan penindasan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

***“Eeeee jadi eee demonstrasi bisa dibilang eee sebuah tindakan, sebuah representatif dari menolak sebuah kebijakan.*** *Tapi untuk menolak kebijakan, bukan hanya dengan sebuah demonstrasi. Kayak misalnya kita bagi-bagi selebaran, eee bagi-bagi bunga, atau kita buat teatrikal-teatrikal di festival jalanan. Itu kan bisa dibilang sebuah aksi demonstrasi. Tapi demo demo damai, bukan demo yang anarkis. Kayak buat kita teatrikal dengan mengangkat keranda yang bertuliskan rezim SBY-Budhiyono. Itu kan salah satu bentuk penolakan terhadap rezim SBY-Budhiyono tanpa lempar-lemparan. Begitu.” (wwc/AK/060613/52)*

Perlawanan mahasiswa terhadap kebijakan pemerintah melalui aksi demonstrasi merupakan sebuah bentuk gerakan yang mahasiswa lakukan untuk membela rakyat yang kurang mampu. Aksi demonstrasi yang mahasiswa lakukan dianggap dapat menyelamatkan masyarakat yang kurang mampu. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“Ya tapi kan saya yah aksi seperti ini bagus karena selain kita memperjuangkan, kita juga bisa bilang bahwa bukan sedikit orang yang terselamatkan apabila yan memang menjadi tuntutan ini terpenuhi, bukan cuma sedikit orang, tapi banyak orang yang terselamatkan. Pertama, orang – orang yang miskin toh. Seperti halnya kemarin, menolak SPP, menolak kenaikan uang KKN. Kan banyak orang yang terselamatkan di kalangan mahasiswa, ya orang – orang kurang mampulah.” (wwc/AD/080613/60)*

*“Ada beberapa alasan kenapa saya ikut demonstrasi. Pertama ikut senior, namanya kan masih Maba. Terus, kesadaran dari dalam diri kenapa saya mesti demo. Jika lihat dari kasusnya, misalnya korupsi, kenapa mesti saya demo? Ya apa jadinya kira – kira kalau orang korupsi terus dampaknya terhadap rakyat termasuk saya sendiri itu bagaimana. Jadi saya ikut demo. Itu faktor pertama setelah saya ikut senior.” (wwc/HA/130613/6)*

Ketika mahasiswa melakukan aksi demonstrasi melawan kebijakan pemerintah, mahasiswa menganggap hal tersebut dapat merubah nasib masyarakat atas kebijakan pemerintah. Masyarakat yang sebelumnya tidak mampu memenuhi tuntutan dari kebijakan pemerintah dapat terselamatkan ketika mahasiswa melakukan demonstrasi dan pemerintah mendengarkan tuntutan tersebut. Martono (2011) mengemukakan bahwa tujuan lain dari demonstrasi adalah untuk membawa perubahan di dalam masyarakat.

Demonstrasi juga merupakan bentuk ancaman mahasiswa pada pihak media dan pemerintah. Walaupun mahasiswa harus merusak, hal tersebut merupakan jalan untuk mengancam pihak media dan pemerintah agar tuntutan mahasiswa diterima. Ketika mahasiswa melakukan aksi meski harus merusak, mahasiswa mengganggap hal tersebut sebuah ancaman pada pemerintah sehingga pemerintah, akan mendengarkan sebelum mahasiswa melakukan kerusakan yang lebih. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“Itu sudah sebagai ancaman kita, sebagai sebuah ancaman kita kepada pihak media dan pemerintah bahwa kalau dibiarkan terus, dia malah tambah merusak. Tapi kalau kita diam saja, otomatis kita tidak dipenuhi toh, tidak ditanggapi, tidak direspon. Makanya harus seperti itu, baru kita bisa ketemu. Walaupun ada rasa kasihan juga kita sudah merusak.” (wwc/AD/080613/78)*

Demonstrasi juga merupakan cara yang efektif bagi mahasiswa dalam menyalurkan dan menyampaikan aspirasi. Banyak cara lain yang dapat digunakan mahasiswa dalam menyalurkan aspirasi, namun demonstrasi merupakan cara paling efektif bagi mahasiswa agar tuntutan diterima. Martono (2011) mengemukakan tujuan gerakan sosial ini adalah untuk menyalurkan aspirasi masyarakat terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah atau penguasa.

Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“Demonstrasi menurut versiku? Mudah – mudahan saya salah. Hehehehehe demosntrasi adalah salah satu cara penyampaian atau penyaluran aspirasi masyarakat melalui mahasiswa.” (wwc/HA/130613/162)*

*“Sebenarnya ada beberapa hal. Demonstrasi sebagai penyampaian aspirasi dan bentuk perlawanan terhadap rezim penindas. Banyak cara lain, seperti berkomentar, efektif. Tapi menurutku itu tidak efektif.”* *(wwc/PS/240613/182)*

Mahasiswa menganggap aksi demonstrasi merupakan bentuk pengaplikasian ilmu yang mahasiswa telah dapatkan sebelumnya di bangku perkuliahan. Ilmu yang mahasiswa dapatkan di bangku kuliah dan di organisasi membawa mahasiswa mampu untuk berdemonstrasi. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“Ya seperti ini lah maknanya itu demonstrasi. Ya saya bilang sama adek – adek, yang maknanya demonstarsi itu sendiri hanyalah rasa capek. Tapi selain rasa capek,* ***kita juga bisa menjadi orang yang berbakti, orang yang bisa mengamalkan apa yang sudah didapatkan dari bangku perkuliahan, dari organisasi dan tahu aplikasikan kembali. Itu yang bisa saya pegang untuk bisa memperjuangkan. Berbakti yahhh untuk bukan satu orang kita ini perjuangkan, bukan sedikit orang, banyak orang yang terselamatkan.*** *Sesuai yang katakan tadi, dalam berbaktinya itu, orang yang kalau masyarakat cerdas yang menanggapi bahwa mahasiswalah yang sudah memperjuangkan sehingga kami terselamatkan dari ancaman kenaikan BBM misalnya.” (wwc/AD/080613/62)*

1. **Faktor Penyebab Kekerasan Mahasiswa UNM dalam Demonstrasi**
2. **Kekerasan Demonstrasi *By Setting***

Perilaku kekerasan yang dilakukan mahasiswa dalam aksi demonstrasi pada awalnya memang direncanakan. Kekerasan dalam aksi demonstrasi tersebut dilakukan dengan maksud tertentu. Berkowitz (1993) mengemukakan salah satu bentuk kekerasan adalah kekerasan instrumental, yaitu perilaku kekerasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Kadir (2008) mengemukakan salah satu penyebab kekerasan dalam demonstrasi adalah egosentris, yaitu sifat pelaku demostran yang hanya mementingkan emosi dari dirinya sendiri, dapat menjadi penyebab terjadinya demonstrasi. Alasan mahasiswa merencanakan kekerasan dalam aksi demonstrasi, yaitu:

1. **Pemaknaan demonstrasi mahasiswa**

Mahasiswa memaknai demonstrasi sebagai bentuk perlawanan kepada pemerintah atau kebijakan pemerintah. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

“……*Kalau dipikir – pikir kembali, ketawa – ketawa sendiri. Siapa sih yang bodo’ – bodo’ baku lempar – lempar sama polisi, bodo’ ku itu mau pergi panas – panasan, seminggu pula. Bodo’ ku itu mau, mau apa yah, bodo’ ku itu mau pergi berkeringat, panas, hitam, baku lempar-lempar polisi, eeeee beresiko kita ditangkap polisi, cacat eee cacat hukum. Tapi kan intinya bukan itu. Intinya kan bagaimana kita melawan kebijakan ee kebijakan yang nda berpihak sama masyarakat. Kita kan bagian dari masyarakat. Jadi kalau itu terlaksana, kita juga yang kena. (wwc/AK/060613/38)*

*“Untuk sementara chaos di demonstrasi itu belum ada niat untuk berhenti. Apapun yang terjadi untuk memperjuangkan apa yang menjadi tuntutan, yang merupakan kebenaran ya lakukan.” (wwc/PS/240613/152)*

Perilaku kekerasan yang mahasiswa lakukan dalam demonstrasi dianggap sebagai bentuk untuk melawan kebijakan pemerintah dan untuk memperjuangkan tuntutan. Kata “melawan” dalam hal ini dimaknai sebagai perilaku yang menentang dan “menyerang” dengan kekerasan. “Melawan” berarti maju untuk lawan.

Demonstrasi juga dimaknai sebagai ancaman kepada pihak pemerintah. Mahasiswa melakukan kekerasan dengan tujuan agar tuntutan mahasiswa diterima atau didengarkan. Mahasiswa menganggap bahwa pemerintah akan mendengarkan mahasiswa sebelum bertindak lebih keras lagi dari sebelumnya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“Itu sudah sebagai ancaman kita, sebagai sebuah ancaman kita kepada pihak media dan pemerintah bahwa kalau dibiarkan terus, dia malah tambah merusak. Tapi kalau kita diam saja, otomatis kita tidak dipenuhi toh, tidak ditanggapi, tidak direspon. Makanya harus seperti itu, baru kita bisa ketemu. Walaupun ada rasa kasihan juga kita sudah merusak.” (wwc/AD/080613/78)*

Ketika sasaran aksi tidak merespon mahasiswa yang melakukan demonstrasi, mahasiswa akan melakukan tindakan kekerasan dalam demonstrasi tersebut. Kekerasan tersebut dimaksudkan sebagai ancaman kepada sasaran aksi agar merespon aksi tersebut. Santoso (2002) mengemukakan bahwa salah satu jenis perilaku kekerasan adalah ancaman. Ancaman mengandung unsur *power* dan agresi yang dapat merugikan individu lain baik secara fisik maupun emosional. Ancaman dilakukan oleh individu untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai apa yang menjadi tujuannya.

1. **Mencari perhatian sasaran aksi**

Salah satu penyebab mahasiswa melakukan tindakan kekerasan dalam demonstrasi adalah untuk mencari perhatian sasaran aksi, baik secara langsung maupun melalui media. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan wawancara berikut:

*“….****Dan kalau nda ada anarkis, kita nda bakalan dilirik sama media. Eeeee kita nda terekspos bahwa kita menentang satu kebijakan misalnya. Jadi nda ada media yang mau meliput kita kalau hanya aksi damai, aksi ee aksi aksi yang, bahkan aksi bakar ban menutup jalan, bagaimana yah, itu media sudah bosan dengan itu. Kalau misalnya anarkis lempar-lemparan batu pasti bakalan diliput, selama itu skala nasional. Kan nda mungkin kita langsung ketemu presiden atau bagaimana, minimal konco-konconya yang lihat bahwa mahasiswa di Makassar khusunya UNM itu menolak salah satu kebijakan yang tidak pro terhadap rakyat.?”*** *(wwc/AK/060613/18)*

*“Nah yang kedua* ***aksi anarkis terjadi apabila kami melakukan aksi di gubernuran atau walikota. Lantas kami sudah berpanas-panasan, berhujan-hujanan, entah pemerintah, walikota, maupun wakil walikota tidak mau menemui kami, akhirnya kami melakukan tindakan yang diluar dari keinginan kami bersama, akhirnya kita kasi shock terapilah, kita bentrok atau mengamuk disitu.****” (wwc/AD/080613/20)*

*“……….****, apa yang menjadi tuntutannya dan apa yang diinginkannya tidak direspon, otomatis jalan satu-satunya akan mengamuk.****.” (wwc/PS/240613/64)*

*“Terkadang* ***orang bilang mahasiswa demonya cuma bakar ban misalnya, di jalan bikin kemacetan. Kita tidak bikin kemacetan saja, belum tentu diekspos di media. Salah satu sasaran juga dimana ini bisa sampai ke pusat, ini melalui media.****” (wwc/AD/080613/40)*

Perilaku kekerasan mahasiswa dalam aksi demonstrasi dibuat untuk mencari perhatian pemerintah, baik itu melalui media maupun secara langsung. Hal tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari perhatian sasaran aksi. Kekerasan merupakan strategi yang dilakukan mahasiswa agar aksi tersebut dapat diliput di media, sehingga dapat sampai ke pemerintah. Selain itu kekerasan merupakan cara yang dilakukan agar sasaran aksi dapat merespon secara persuasif aksi mahasiswa di lapangan.

1. **Memperoleh keseruan**

Aksi kekerasan dalam demonstrasi dipandang mahasiswa sebagai aksi yang seru. Aksi melempar, menaiki mobil plat merah dipandang sebagai aksi yang membawa keseruan sendiri bagi mahasiswa yang melakukan aksi demonstrasi. Selain itu jumlah massa atau basis yang banyak dari pihak aparat keamanan menurut mahasiswa akan membuat aksi demonstrasi semakin seru.

*“Itu tadi yang saya bilang, kalau aksi nda anarkis, nda seru. Bahkan mobil plat merah, mobil plat merah yang nda tahu apa – apa, kita naik di atasnya, lompat – lompat di atasnya. Eeeee bagaiman dih? Bisa dibilang dia tidak tahu apa – apa. Ya kan kita cari keseruannya. Kalau anarkis, yang melempar, kan seru, olahraga.” (wwc/AK/060613/28)*

*“Dibanding tawuran antar etnis, lebih minim risikonya, artinya eeee dampak dari bentrokan itu. Dalam artian luka, ditangkap, itu agak minim karena banyaknya basis dan massa. Selain serunya juga, ya banyaknya basis ya karena kepolisian kan otomatis, mahasiswa itu menjadi musuh bersama.”( wwc/PS/240613/74)*

Bufford (Vider, 2004) mengemukakan bahwa kekerasan kolektif digambarkan sebagai suatu kesenangan yang dirasakan sebagai suatu solusi dari kebosanan ketika individu membentuk kelompok untuk melakukan aksi sosial melawan *outgroup.* Individu dalam kelompok berpikir bahwa apa yang mahasiswa lakukan adalah suatu tindakan yang kreatif dan membawa kegembiraan.

1. **Kekerasan Demonstrasi Situsional**

Selain *by setting*, perilaku kekerasan yang dilakukan mahasiswa juga terjadi karena berdasarkan situasi di lapangan yang memanas. Kadir (2008) mengemukakan salah satu penyebab kekerasan dalam demonstrasi adalah situasi yang memanas yang mampu memancing emosional peserta aksi. Berkowitz (1993) mengemukakan salah satu bentuk kekerasan adalah bentuk perilaku agresi yang terjadi ketika individu menjadi tidak senang terhadap sesuatu dan berusaha untuk menyakitinya. Penyebab munculnya perilaku kekerasan mahasiswa yang situasional disebabkan oleh hal berikut:

1. **Kultur budaya Makassar**

Persepsi mengenai kultur atau budaya Makassar yang dinilai oleh mahasiswa sebagai kultur budaya yang keras, merupakan salah satu penyebab kekerasan dalam aksi demonstrasi mahasiswa UNM.

*“Eeeee bagaimana yah?? Eee bisa dibilang itu sudah menjadi kulturnya, budayanya. Makassar dikenal eee dikenal dengan yang keras, apalagi UNM.” (wwc/AK/060613/54)*

Kultur budaya Makassar terutama UNM yang dinilai keras menyebabkan karakter peserta dalam aksi juga memiliki watak yang keras. Ketika situasi mulai memanas, orang yang hanya berteriak ketika aksi bisa saja menjadi sasaran lemparan.

*“Tapi eeeee psikologisnya teman-teman ratusan orang eee siapa yang bisa atur ki ini psikologisnya teman-teman, seratus dua ratus orang, tiga ratus orang, apalagi banyak.* ***Jadi kalau masalah aksi eee apalagi kalau panas-panasan, eeee sudah panas, kita sudah emosi, lawan polisi lagi, orang berteriak saja dilempari. Jadi psikologisnya orang banyak susah diatur.*** *Tapi dalam konsolidasi, jarang kita bahas untuk besok kita hhmm besok kita anarkis, pasti besok kita kasi damai. Biasa lain lagi di lapangan, itu tergantung kondisi di lapangan.”**(wwc/AK/060613/44)*

Persepsi kultur Makassar yang keras yang menyebabkan karakter peserta aksi juga memiliki karakter yang keras dimana stimulus sekecil apapun bisa menjadi pemicu terjadinya perilaku kekerasan dalam aksi. Moein (1990) mengemukakan bahwa masyarakat suku Makassar pada umumnya berwatak keras. Salah satu manifestasi sikap masyarakat suku Makassar yang keras adalah *pabbambangang na-tolo*. Sikap *pabbambangang na-tolo* merupakan sikap yang membabi buta karena pancingan emosi yang berlebihan, sehingga sulit menjaga keseimbangan dalam diri.

Harga diri yang tinggi pada mahasiswa juga menyebabkan terjadinya bentrokan dalam demonstrasi. Ketika mahasiswa diserang oleh aparat keamanan, mahasiswa juga tidak ingin kalah percuma, sehingga menyebabkan mahasiswa menyerang kembali. Mahasiswa juga tidak ingin kalah dari aparat.

*“……****Orang Makassar bilang, Matejangeng sekali ki, lebih baik melawan ki, melempar ki daripada mati percuma ki. Itu pemikiran pertama, yang tadi.”*** *(wwc/AK/060613/20)*

Harga diri mahasiswa yang tidak ingin kalah dari pihak aparat menyebabkan bentrokan terjadi dalam peristiwa demonstrasi. Harga diri dalam budaya Makassar disebut *siri’*. Abidin (Marzuki, 1995) memaparkan bahwa salah satu paradigma *siri’* adalah *siri’ ripakasiri’* yaitu penyerangan kehormatan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu seperti dihina dan dipukuli. Moein (1990) mengemukakan bahwa ketika harga diri disinggung dan melahirkan aspek *siri’*, maka masyarakat Makassar akan melakukan aksi perlawanan.

Kekerasan mahasiswa juga disebabkan oleh perilaku repsesif aparat pada saat membubarkan aksi. Perilaku memukul yang dilakukan aparat di lapangan memancing amarah mahasiswa sehingga mahasiswa ikut melawan pihak aparat. Selain pukulan, gas air mata yang ditembakkan pihak kepolisian juga memancing kemarahan mahasiswa. Hal tersebut membuat mahasiswa membalas dengan lemparan batu dan pemabakaran pos polisi. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“……Kita membakar eee pos polisi yang berada di pertigaan Alauddin – Pettarani, dekatnya MAN Model. Jadi kita membakar pos polisi yang berada di lokasi tersebut.* ***Karena tidak ada lagi polisi yang bisa kita temui, eeee itu kayak apa, kayak ungkapan marahnya mahasiswa sama polisi.******Dia terlalu anarkis sama mahasiswa. Jadi kita membakar pos polisi****. “ (wwc/AK/060613/12)*

*“Tapi* ***karena yang mengamankan juga ini ikut melawan, kami terkadang kami juga dipukul pakai pantat senjara, akhirnya kami juga bisa melawan. Semut saja kalau dilawan pasti akan menggigit.****” (wwc/AD/080613/20).*

Aparat yang membubarkan mahasiswa tidak melakukan tindakan persuasif terlebih dahulu. Aparat keamanan langsung menggunakan tindakan represif kepada mahasiswa. Hal tersebut membuat mahasiswa melawan dengan kekerasan. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“Yang kedua, selain dari aksi pembubaran pihak kepolisian, eee satu lagi saya lupa.* ***Kadangkala chaos karena polisi melakukan pembubarang terhadap aksi mahasiswa, dia tidak melakukan dulu tindakan persuasif. Tindakan persuasif seperti pendekatan dengan pemimpin – pemimpin aksi, tapi langsung melakukan tindakan represif.****”( wwc/PS/240613/62)*

*“****Iya. Siapa yang tidak marah kalau begitu?*** *Kalau kupukul ki, marah ki toh?” (wwc/PS/240613/84)*

Perilaku pembubaran aparat yang dianggap represif tidak persuasif di lapangan memancing kemarahan mahasiswa. Hal tersebut membuat mahasiswa membalas perilaku tersebut dengan kekerasan sehingga kerusuhan, bentrok dalam aksi demonstrasi tidak dapat dihindari. Sarwono (2001) mengemukakan bahwa sasaran kebencian dan kemarahan berkaitan erat dengan faktor pencetus, yaitu peristiwa tertentu yang mengawali suatu kerusuhan. Hyder (Sarwono, 2001) memaparkan bahwa faktor pemicu tersebut dari perilaku kelompok lawan yang menjengkelkan dengan ejekan, gerakan tubuh, dan teriakan. Hal tersebut menyebabkan aksi saling mendorong dan terjadilah kerusuhan.

Solidaritas sesama mahasiswa dalam aksi demonstrasi memicu terjadinya bentrokan dalam aksi demonstrasi. Ketika ada mahasiswa yang dipukul mundur dan mendapat perlakuan kasar oleh aparat keamanan, hal tersebut akan memicu munculnya perlawanan dari pihak mahasiswa terhadap pihak kepolisian.

*“Tapi kan ini mi bedanya, ini mi beda-beda tipis, kebersamaan sama bodoh beda-beda tipis, pandangannya juga, teman melempar, kita lari ke belakang, ini mi dibilang kebersamaan sama bodoh beda-beda tipis. Bisa dibilang begitu.* ***Kan nda mungkin juga temanta sendiri melawan melempar, kita hanya di belakang lihat-lihati, nda ikut berpartisipasi.”*** *(wwc/AK/060613/32)*

*“Solidaritas artinya bahwa kepedulian terhadap sesama toh? Mulai bergelut di dunia itu, kebersamaan mulai terjalin. Kebersamaan, makan bersama. Sehingga terjadilah solidaritas, kepedulian sesama. Siapa tidak peduli dengan temannya yang dipukuli, siapa tidak peduli dengan teman yang dikasari****.*** *Apalagi etnisku, kental itu solidaritasnya.” (wwc/PS/240613/96).*

Adanya teman mahasiswa yang mendapat perlakuan kasar dari pihak aparat kepolisian akan membuat mahasiswa yang lain melakukan perlawanan. Solidaritas dalam budaya Makassar disebut dengan *pacce’*. Hamid, Farid, Mattulada, Lopa, dan Salombe (2009) memaparkan bahwa *pacce’* adalah suatu perasaan menyayat hati dan empati ketika melihat teman, saudara, keluarga mengalami kesusahan dan mendorong solidaritas kepada mahasiswa. Moein (1990) mengemukakan salah satu sifat manifestasi masyarakat Makassar, yaitu *punna tena siri-nu pa’niaki pacce-nu*. Sikap tersebut diartikan sebagai penunjukan rasa kemanusiaan dan solidaritas jika kehilangan harga diri dan kehormatan. Stott dan Reicher (1998) mengemukakan bahwa ketika kelompok mengalami ancaman, kelompok tersebut akan menjadi homogenitas. Situasi tersebut akan menyebabkan perlawanan dari anggota kelompok lain untuk mempertahankan kesejahteraan anggotanya.

1. **Dendam mahasiswa**

Perilaku kekerasan mahasiswa dalam aksi demonstrasi disebabkan karena dendam dengan pihak aparat keamanan. Dendam tersebut bersumber dari aksi pembubaran dari pihak kepolisian seperti yang terjadi pada aksi-aksi sebelumnya. Selain itu, citra buruk pihak kepolisian di mata mahasiswa atas penahanan mahasiswa pada aksi-aksi sebelumnya dan perilaku pihak kepolisian di sektor jalan menimbulkan kebencian mahasiswa terhadap aparat.

“*Karena ada* ***pihak kepolisian selalu berusaha untuk membubarkan kasi teman – teman, membubarkan aksi teman – teman seperti kemarin kemudian selalu memprovokasi masyarakat sekitar untuk membantu pihak kepolisian dan melakukan pembiaran sehingga warga ji yang lakukan penyerangan ke mahasiswa. Selain itu di masyarakat luas saja, pencitraan negatif kepolisian itu banyak. Baik itu mulai dari sektor di jalan, bahkan banyak orang – orang ditahan, ditilang dengan bayar, lolos. Itulah sinkron dengan kebencian mahasiswa dengan pihak kepolisian.”*** *(wwc/PS/240613/60)*

*“Oh iya. Saya pribadi melampiaskan kemarahan, solidaritas, eee melampiaskan kemarahan ke pihak kepolisian berdasarkan tindakan-tindakan sebelumnya, dan itu ji iya.”( wwc/PS/240613/150)*

Adanya kebencian mahasiswa terhadap perilaku aparat menyebabkan timbulnya prasangka mahasiswa terhadap mahasiswa dalam aksi demonstrasi. Munculnya prasangka terhadap pihak kepolisian yang ingin membubarkan aksi menjadi faktor penyebab mahasiswa melakukan bentrok dengan pihak aparat. Liliweri (2005) mengemukakan bahwa prasangka adalah sikap, pikiran, keyakinan terhadap kelompok tertentu. Zastrow (Liliweri, 2005) memaparkan bahwa salah satu penyebab prasangka adalah agresi, kebencian, dan kekecewaan. Faktor tersebut mengarahkan individu pada sikap menentang terhadap suatu kelompok.

Prasangka mahasiswa tersebut membawa pikiran mahasiswa pada suatu kesimpulan bahwa, adanya pemicu kekerasan dalam aksi adalah hadirnya provokator yang melempar atau berteriak terlebih dahulu untuk memancing mahasiswa. Mahasiswa berpikir bahwa provokator tersebut berasal dari intel aparat keamanan yang menurut mahasiswa sengaja ingin membubarkan aksi mahasiswa atau oknum yang ingin menjatuhkan nama baik UNM. Hal tersebut akhirnya menyebabkan mahasiswa melawan aparat keamanan.

*“****Ya bisa jadi karena sekarang susah ditentukan bahwa ini polisi, ini intel, ini tentara, ini intel tentara, ini intel polisi. Jangan sampai ada orang yang biasa pakai pakaian biasa, tiba-tiba melempar akhirnya kadang mahasiswa bentrok dengan warga, mahasiswa bentrok dengan mahasiswa yang lain karena adanya provokator****.”( wwc/HA/130613/94)*

***“Ee biasanya kan eee kebanyakan penyebab aksi anarkis, ada ada ada penyusup. Misalnya kan ada orang bayaran, yang mau mencederai anu kita. yang dimaksud disini orang bayaran, eee mau ne kasi jelek namanya lembaganya kita.****” (wwc/AK/060613/70)*

*“….****sebenarnya kita tidak pernah ada niat sama sekali untuk melakukan aksi anarkis. Cuma kan biasanya itu terprovokasi. Karena kan biasa ada gap atau orang biasa toh, dia masuk di barisan massa memprovokasi. Terkadang dia melempar ke polisi. Akhirnya terjadilah gesekan antara massa aksi dan aparat keamanan.”*** *(wwc/AD/080613/2)*

*“……****ada oknum dari luar baik itu dalam mahasiswa,dalam pihak kepolisian berusaha memprovokasi gerakan teman-teman. Akhirnya ada yang melempar masuk, teman-teman mulai terpancign teman-teman yang lain, akhirnya mahasiswa juga melempar, chaos mi.****” (wwc/PS/240613/62)*

Adanya kebencian dan prasangka menyebabkan mahasiswa melakukan kekerasan pada saat aksi demonstrasi. Mahasiswa berpikiran bahwa oknum yang memulai aksi kekerasan adalah dari pihak lawan, sehingga memancing aksi kemarahan mahasiswa. Liliweri (2005) mengemukakan bahwa prasangka akan mendorong individu untuk tidak berpikir objektif dan segala yang dilihat akan dinilai secara negatif. Sarwono (2007) mengemukakan bahwa anggota *outgroup* yang kurang menyenangkan dipersepsikan semua memiliki kesamaan dan sering tidak disukai dibandingkan anggota *ingroup*.

1. **Dampak yang Diperoleh Mahasiswa UNM Pelaku Kekerasan Demonstrasi**
2. **Dampak Positif**
3. **Kepemimpinan mahasiswa**

Salah satu dampak positif yang diperoleh mahasiswa dalam kekerasan demonstrasi adalah kepemimpinan yang diperoleh, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“……eeee menambah kepercayaan diri seorang mahasiswa. Kayak yang pertama, aksi yang pertama Cuma ikut – ikutan, aksi yang keempat, baru kita memimpin eee memimpin, ee baru kita bisa memimpin sebuah massa. Jadi kayak apa yah? Kemampuan memimpin massa yang saya rasa.” (wwc/AK/060613/50)*

Mahasiswa merasa percaya diri dengan memimpin massa demonstrasi yang melakukan tindakan kekerasan. Setelah pada awal ikut-ikutan demonstrasi, akhirnya mampu memimpin massa dalam aksi demonstrasi hingga berujung kekerasan. Yukl (2009) mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi individu lain dalam mencapai tujuan bersama.

1. **Penerimaan aspirasi**

Tindakan kekerasan yang dilakukan mahasiswa dalam aksi demonstrasi dapat membuat aspirasi diterima. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan wawancara berikut:

*“Tapi dari sisi positifnya yang kita lakukan, Alhamdulillah kalau tuntutan kami dipenuhi, kami juga merasa bersyukur karena apa yang kami perjuangkan selama ini tidak sia-sia.” (wwc/AD/080613/76)*

*“……..kalau mahasiswa melakukan aksi damai, dan aspirasinya tidak diterima, dia melakukan cara – cara kekerasan dan bisa jadi dengan cara-cara kekerasan itu, penyampaian aspirasinya mau diterima. Itu salah satu dampak positifnya. Dengan cara kekerasan, aspirasinya bisa diterima. Itu salah satu dampak positifnya.” (wwc/HA/130613/154)*

Perilaku kekerasan adalah salah satu jalan yang ditempuh mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi dalam demonstrasi. Ketika mahasiswa melakukan aksi damai, aspirasi tidak diterima. Oleh karena itu, mahasiswa melakukan perilaku kekerasan, sehingga aspirasi mahasiswa dapat diberi respon atau diterima.

1. **Dampak Negatif**
2. **Dampak fisik**

Dampak fisik yang dialami mahasiswa sebagian besar risiko ketika bentrok dengan pihak kepolisian. Risiko fisik tersebut mencakup terkena gas air mata, dipukul senjata oleh aparat, kena peluru karet, terluka, dan perlawanan dari warga sekitar. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“* ***Eeee kena gas air mata, hampir pingsan, sepatu,, untung untung bukan badan yang kena, Cuma sepatu yang kena peluru karet, dikejar polisi, untung eee untung bisa sembunyi dari kejarannya polisi.*** *Hhmmm itu paling. “(wwc/AK/060613/62)*

*“Belum lagi takut kena pukulan, kena gas air mata jadi pedis. Kayak dikasi lombok itu mata alau kena gas air mata bahkan dihirup, bisa sesak, bisa pingsan, bahkan bisa mati. Peluru karet, paling lebam – lebam.”**(wwc/AK/060613/34)*

*“Yang pernah saya alami? Pukulan pantat senjata, kena sepatu laras, saya jatuh di got waktu menolak kedatangan SBY kesini. Itu kejadian yang tidak bisa saya lupakan juga. Saya dipukul senjata, ditembak pake peluru karet, ditendang turun di got, diangkat lagi. Mungkin sampai tua itu tidak akan saya lupakan dan saya rasakan juga.” (wwc/AD/080613/80)*

*“Risiko yang saya temukan di lapangan termasuk perlawanan dari warga, hmmmm ancaman dari polisi, dan setelah melakukan demo, banyak.” (wwc/HA/130613/156)*

Adapun dampak fisik lain yang dialami mahasiswa yaitu pada saat aksi demonstrasi berakhir. Proses penangkapan mahasiswa oleh pihak kepolisian juga menjadi risiko dalam aksi. Pada saat penangkapan, mahasiswa akan mengalami pukulan dari pihak aparat. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“Bukan persoalan takut untuk ditangkap, tetap ada itu, tapi tidak terlalu saya pikirkan tapi hanya saja ketakutan dalam proses penangkapan karena rata – rata pihak kepolisian menangkap teman – teman seperti itu, dipukuli dulu. Pas mengamankan akhirnya kasi masuk pukulan beberapa kali. Seperti itu proses penangkapan dan saya pun pernah mengalami.”( wwc/PS/240613/100)*

*“Kalau sudah masuk, dia tahu oh ini adalah mahasiswa, berapa pun polisi di dalam itu, semua pukul. Tanpa bertanya dia pukul entah dengan sepatunya, entah dengan pantat senjatanya, entah kah dengan pukulannya. Tapi kalau misalnya mau ki rasakan pukulan seperti itu, turun mi saja demo.” (wwc/AD/080613/90)*

1. **Dampak psikologis**

Selain dampak fisik, mahasiswa pelaku demonstrasi juga mengalami beberapa risiko psikologis. Dampak tersebut meliputi ketakutan akan ditangkap oleh pihak aparat, kecemasan terhadap tanggapan lingkungan tentang perilaku demonstrasi yang subjek lakukan terhadap keluarga subjek. Selain itu, subjek juga mengalami beberapa ancaman dan teror dari aparat keamanan setelah melakukan aksi demonstrasi. Ancaman tersebut termasuk ancaman untuk ditangkap dan dibunuh. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“Ihh kalau dibilang takut bagaiman, betul ji iya tidak ditangkap. Kita punya orang tua di rumah. Dia tahu. Belum lagi tetangga, ih ditangkap i anaknya gara – gara demo. Ihh apa, bukan hanya dampak, dampak apa yah? Dampak psikologi terhadap diri sendiri, tapi psikologis keluarga juga pasti kena. Ditangkap anaknya, ihh apa mi ja anaknya dikirim ki jauh – jauh pergi kuliah, pergi ji demo, ditangkap i lagi polisi. Iya kan bukan hanya psikologis sendiri, psikologis keluarga juga kena.” (wwc/AK/060613/34)*

*“Tapi setelah melakukan aksi, dampaknya yang saya rasakan sendiri secara pribadi, banyak yang istilahnya isu – isu yang beredar kalau saya dicari lah, saya mau ditangkap lah, saya dimasukkan dalam daftar target operasi misalnya. Bahkan pernah dalam suatu waktu, demo kira – kira kasus korupsi pada saat hari anti korupsi, dalam dua hari saya ditelpon, delapan intel yang telpon. Ada delapan intel yang telpon, ada yang mengancam ingin ditangkap, ada yang mengancam ingin membunuh, ada yang mengancam ingin membunuh dan menghabisi.” (wwc/HA/130613/156)*

Dampak psikologis yang dialami subjek dirasakan setelah melakukan aksi kekerasan demonstrasi. Setelah melakukan aksi, pelaku demonstrasi mendapatkan isu-isu ancaman dan isu menjadi target operasi. Isu-isu ancaman tersebut berasal dari pihak aparat atas aksi kekerasan yang subjek lakukan pada kegiatan demonstrasi. Selain itu dampak psikologis yang dirasakan pelaku demonstrasi setelah melakukan aksi kekerasan adalah ketakutan persepsi lingkungan tempat tinggal atas aksi kekerasan yang dilakukan.

Aplikasi ilmu

Penyaluran aspirasi

Ancaman untuk pemerintah

Membela rakyat

Melawan kebijakan

**DEMONSTRASI**

***By Setting* Situasional**

Pemaknaan demonstrasi

Mencari perhatian sasaran aksi

Dendam

Kultur

Memperoleh keseruan

Demonstrasi adalah bentuk perlawanan

Prasangka

*Pacce*

*Siri’*

Karakter peserta aksi yang keras

Secara langsung

Melalui media

Dampak psikologis

Dampak fisik

Penerimaan aspirasi

Kepemimpinan

*Bagan V Gambaran Umum Fenomena Kekerasan Demonstrasi Mahasiswa UNM*

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**
2. Persepsi mahasiswa UNM terhadap aksi demonstrasi adalah sebagai gerakan untuk melawan kebijakan pemerintah, membela rakyat, ancaman terhadap pihak pemerintah, sebagai bentuk pengaplikasian ilmu, dan sebagai sarana penyaluran aspirasi.
3. Ada dua penyebab umum terjadinya kekerasan dalam aksi demonstrasi, yaitu kekerasan demonstrasi *by setting* (kekerasan instrumental) dan kekerasan demonstrasi situasional (kekerasan emosional). Kekerasan demonstrasi *by setting* terjadi karena tiga faktor, yaitu pemaknaan mahasiswa terhadap demonstrasi sebagai bentuk perlawanan, mencari keseruan dalam aksi, dan mencari perhatian sasaran aksi. Kekerasan demonstrai situasional terjadi karena dua faktor, yaitu kultur keras masyarakat Makassar yang meliputi karakter keras peserta aksi, harga diri (*siri’*), solidaritas (*pacce*), serta faktor kedua yaitu dendam mahasiswa teradap aparat karena tindakan represif aparat pada mahasiswa.
4. Dampak kekerasan yang diperoleh mahasiswa UNM dalam aksi demonstrasi ada dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif mencakup kemampuan memimpin massa dan dengan aksi kekerasan tersebut, aspirasi dapat diterima. Sedangkan dampak negative dari kekerasan mahasiswa adalah adanya dampak fisik dan dampak psikologis yang diperoleh mahasiswa setelah melakukan aksi kekerasan.
5. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa pelaku demonstrasi sebaiknya memiliki kontrol diri yang kuat dalam aksi demonstrasi dan memiliki kelompok sosial yang positif.
2. Birokrasi sebaiknya ikut serta dalam konsolidasi dan evaluasi aksi mahasiswa sehingga dapat mengontrol atau meminimalisir cara-cara kekerasan yang dilakukan mahasiswa dalam demonstrasi.
3. Birokrasi menyediakan sarana penyaluran aspirasi mahasiswa agar mahasiswa dapat belajar menyalurkan aspirasi tanpa dengan aksi di lapangan dengan kekerasan.
4. Peneliti selanjutnya dapat memfokuskan faktor internal dan konsep diri mahasiswa pelaku kekerasan dalam demonstrasi sebagai penyebab terjadinya kekerasan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M.N. (2013). *Demo Tolak Kenaikan Harga BBM, Mahasiswa Makassar Bentrok dengan Polisi.* Melalui [http://detiknews.com](http://detiknews.com,).

Adiputri, N.C. (2010). *3 Polisi, 2 Mahasiswa, dan 1 Wartawan Jadi Korban Bentrok di Makassar*. Melalui <http://news.detik.com>.

Agustina, R. (2010) . *Mahasiswa Dihimbau Tak Anarkis Saat Demo.* Melaluihttp:// <http://www.tempo.co>, diakses 14 Juli 2013)

Aisyah, A. (2012). *Demo Anarkis Mahasiswa Disesalkan*. Melalui http:// <http://news.liputan6.com>.

Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, E.E., & Bem, D.J. (2012). *Pengantar Psikologi Jilid I*. Jakarta: Interaksara.

Berkowitz, L. (1993). *Emotional Behavior: Mengenali perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*. Jakarta: Ppm.

Bungin, B. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approaches.* Thousands Oaks, CA: Sage Publications.

Gleitman, H., Fridlund, A.J., & Reisberg, D. (1998). *Psychology*. London: W.W.Norton & Company.

Hamid, A., Farid, Z. A., Mattulada, L.B., & Salombe. (2009). *Siri’ Na Pesse’*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Hasse. (2012). Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa: Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Jurnal Studi Pemerintahan*. 3 (1), 45-64.

Junaedi, A. (2010). *Masa Reformasi – (Sekilas Cerita Tahun 1998 s.d 2010)*. Melalui <http://arisjunaedi.wordpress.com>.

Kadir, M.A. (2008). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT. Citra.

Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik* : *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS.

Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Marzuki, L. (1995). *Siri’ : Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar*. Makassar: Hasanuddin University Press.

Mendrarti, M. M., & Purwoko, H. (2008). *Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratik, dan Sturktural.* Jakarta: Indeks.

Moein, A. (1990). *Menggali Nilai – Nilai Budaya Bugis Makassar.* Makassar: Makasar Press.

Moleong, L.J. (1995). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Polkamnas. (2012). *Unjuk Rasa Hari Buruh Berlangsung Damai*. *(Online)*. (<http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/89925>), diakses 18 Maret 2013).

Putra, dkk. (2006). *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktot, Hambatan, dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia.* Yogyakarta: Averroes Press.

Rahayu, I.T., & Ardani, T.A. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Banyumedia.

Santoso, T. (2002). *Teori-teori Kekerasan.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sarwono, S.W. (2001). *Psikologi Sosial Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan.* Jakarta: Balai Pustaka.

------------------- (2007). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pres.

------------------- (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Stott, C., & Reicher, S. (1998). Crowd action as intergroup process: ntroducing the police perspective. *European Journal of Social Psychology*, 28, 509-529.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada.

Vider, S. (2004). Rethinking Crowd Violence; Social Categorization Theory and The Woodstock 1999 Riot. *Journal for The Theory Social Behavior* , 34, 141-166.

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Yukl, G. (2001). *Leadership in Organization, Fifth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.